
Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Indra¹, Jumirin Asyikin^{2*}, Gemi Ruwanti³, Saifhul Anuar Syahdan⁴

^{1,2,3,4} STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*Correspondent Author: jumirin@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of cash flow, leverage, liquidity, and profitability on financial distress. The population in this study are food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX), totalling 33 companies from 2018-2021. The data used in this study are secondary data obtained from financial reports published by the company from the website www.idx.co.id. The sample was determined by purposive sampling method so that 29 companies were obtained for 4 years and 116 samples were obtained consisting of 12 companies experiencing financial distress and 104 companies that were not distressed. The results of this research indicate that profitability, leverage and cash flow do not affect financial distress. While the liquidity variable affects financial distress.

Keywords: cash flow, financial distress, leverage, liquidity, profitability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas, leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap financial distress. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan food and beverage pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 33 perusahaan dari tahun 2018-2021. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 29 perusahaan selama 4 tahun sehingga didapatkan 116 sampel yang terdiri dari 12 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 104 perusahaan yang non distress. Hipotesis diuji dengan model regresi, hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh terhadap financial distress.

Keywords: arus kas, financial distress, leverage, likuiditas, profitabilitas

1. Pendahuluan

Keadaan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi keadaan lingkungan perusahaannya, karena perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang paling besar. Menurut Syuhada dan Muda (2020) pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah berkembang sangat pesat. Namun, tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan akan tetap aman dan bertahan dalam persaingan pasar. Kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi dari

waktu ke waktu dan persaingan perusahaan yang tidak dapat dihindari mengakibatkan pengeluaran biaya perusahaan juga semakin besar yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan jika perusahaan tidak mampu untuk bertahan dalam persaingan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami Financial Distress.

Pemberlakuan perdagangan bebas dengan berbagai negara memberikan tantangan baru bagi Industri food and beverage, banyaknya pesaing dan berbagai faktor lainnya memungkinkan kondisi buruk dapat terjadi jika tidak ada strategi yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut. Salah satu kemungkinan terburuk yaitu perusahaan kalah dalam persaingan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, maka diperlukan analisis keuangan yang berkala untuk dapat memikirkan strategi atau kebijakan yang tepat dilakukan perusahaan agar terhindar dari kondisi financial distress.

Menurut Kemenperin (Kementrian Perindustrian) (2022) Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan penyumbang kontribusi terbesar pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai 38,42% serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66%. Capaian kumulatif sektor strategis ini dari sisi ekspor juga sangat baik, yaitu mencapai USD 19,58 miliar atau naik 42,59% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat senilai USD 13,73 miliar. Meski ditengah tekanan akibat pandemi Covid19, kinerja industri sektor Food and Beverage konsisten memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara Indonesia.

Dalam Penelitian Dewi, Yudiantoro dan Hidayati (2022) menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI, Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress Perusahaan sub-sektor food and beverage yang terdaftar di BEI, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan sub-sektor food and beverage yang terdaftar di BEI, dan Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress perusahaan sub-sektor food and beverage yang terdaftar di BEI.

Menurut Nurhayati, Dewi dan Fajri (2021) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada Industri food and beverage di bursa efek indonesia periode 2017-2019 menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, Likuiditas menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, dan Arus kas menunjukkan bahwa memiliki pengaruh terhadap financial distress. Menurut penelitian Wijayanti, Miftah dan Siswantini (2021) financial distress, leverage,

profitabilitas, ukuran perusahaan, dan logistic Leverage menyatakan yakni bahwa tidak akan pengaruh pada Financial Distress suatu Perusahaan Ritel periode 2017- 2019.

Syuhada dan Rujiman (2020) menunjukkan hasil Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Kartika dan Hasanudin (2019) menunjukkan hasil Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi motivasi utama kami melakukan penelitian ini dengan mengintegrasikan pemahaman tentang determinan financial distress dan memperluas data sampel yang diamati.

2. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Signaling Theory menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Salah satu sinyal yang dapat diberikan oleh informasi laporan keuangan adalah indikasi adanya financial distress. *Financial distress* adalah kondisi perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Proyeksi kas yang tidak lancar mengindikasikan adanya masalah keuangan pada perusahaan mengakibatkan pembayaran kewajiban terkendala atau macet (Moleong, 2018). Di antara indikasi tersebut dapat diketahui melalui rasio keuangan arus kas, leverage, likuiditas, dan profitabilitas.

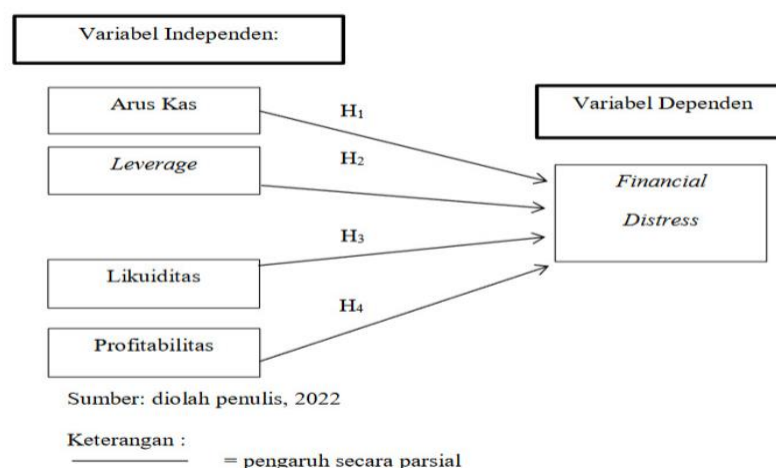
Dewi dkk (2022) menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif financial distress, Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial, dan Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Menurut Nurhayati, dkk (2021) bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, Leverage tidak memiliki pengaruh

terhadap financial distress, Likuiditas menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, dan Arus kas memiliki pengaruh terhadap financial distress. Menurut penelitian Wijayanti, dkk (2021) financial distress, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan logistic Leverage menyatakan yakni bahwa tidak akan pengaruh pada Financial Distress suatu Perusahaan Ritel periode 2017- 2019.

Syuhada dan Rujiman (2020) menunjukkan hasil Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Kartika dan Hasanudin (2019) menunjukkan hasil Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Mengintegrasikan pemahaman tentang determinan financial distress dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengembangkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- H1: Arus Kas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress
 H2: Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress
 H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial Distress
 H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil data dari BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- Perusahaan manufaktur sub sektor industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Tersedia data laporan keuangan selama periode 2018-2021.
- Perusahaan food and beverage yang diteliti masih beroperasi sampai waktu penelitian (periode 2018-2021)

Definisi Operasional

Financial Distress

Menganalisis tingkat financial distress menggunakan model Altman Z-score modifikasi. Berikut persamaan Altman Z-Score modifikasi (Irfan dan Yuniati, 2014:6) : $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

Keterangan:

Z'' : Bankruptcy Index

X_1 : Working Capital to Total Asset

X_2 : Retained Earnings to Total Asset

X_3 : Earning Before Interest and Taxes to Total Asset

X_4 : Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities

Arus Kas

Arus kas yang ada di laporan arus kas merupakan informasi yang memberikan gambaran perusahaan dalam mengoperasikan usahanya. Jika arus kas masuk (cash in flows) lebih sedikit dari arus kas keluar (cash out flows) maka akan terjadi arus kas negatif yang memiliki arti perusahaan mengalami kondisi financial distress. Proksi yang digunakan untuk menghitung arus kas operasi dalam penelitian ini adalah rasio arus kas operasi terhadap utang lancar :
 $\text{Arus Kas Operasi} = \text{Total Arus Kas Operasi} / \text{Kewajiban Lancar}$

Leverage

Dalam penelitian ini, rasio leverage diukur menggunakan debt to asset ratio (debt ratio). $\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Adapun rumus current ratio (CR) adalah :

$$CR = \text{Aset lancar} / \text{Kewajiban lancar}$$

Profitabilitas

Pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas Perusahaan menggunakan return on assets (ROA). ROA merupakan ukuran profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Kasmir, 2019). Adapun rumus Return On Assets (ROA) :

$$ROA = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{total aktiva.}$$

4. Analisis Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Financial Distress

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	FD	12	10.3	10.3	10.3
	Non-FD	104	89.7	89.7	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Tabel 1 menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 12 kejadian *financial distress* (10,3%) dan 104 kejadian *non financial distress* (89,7%) pada perusahaan yang menjadi sampel.

Tabel 2. Overall Model Fit

-2Log likelihood awal (block number = 0)	81,275
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	34,315

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai -2Log likelihood awal (block number = 0) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen sebesar 81,275878. Setelah keempat variabel independen dimasukkan, maka nilai -2Log likelihood akhir (block number = 1) mengalami penurunan menjadi 34,315. Selisih penurunan antara - 2Log likelihood awal dengan -2Log likelihood akhir menunjukkan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig.
------------	----	------

3,782

8

0,866

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* periode diperoleh nilai chi-square sebesar 3,782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,866. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0,866 \geq 0,05$; maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4. Model Summary

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
34,315	0,309	0,636

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,636. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu arus kas, DAR, CR, dan ROA yang dipakai dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 63,6% sedangkan sisanya 36,4 dipengaruhi variabel lain (perusahaan dalam penelitian ini).

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. Lower	For EXP(B) Upper
Step 1 ^a	6.140	4.080	2.266	1	.132	464.284	.156	1378126.5
Arus Kas								64
DAR	-1.893	1.875	1.020	1	.313	.151	.004	5.937
CR	3.653	1.348	7.348	1	.007	38.594	2.750	541.586
ROA	-.335	2.891	.013	1	.908	.716	.002	206.682
Constant	-1.385	1.936	.512	1	.474	.250		

a. Variable(Variable(s) entered on step 1: Arus Kas, DAR, CR, ROA.

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 1,385 - 6.140 X_1 - 1,893 X_2 + 3,653 X_3 - 0,335 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -1,385 artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai *financial distress* adalah sebesar - 1,385.
2. Variabel arus kas memiliki nilai koefisien positif sebesar 6,140, artinya jika

setiap kenaikan satu-satuan Arus Kas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *financial distress* sebesar 6,140.

3. Variabel DAR memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,893, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan DAR dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 1,893
4. Variabel CR memiliki nilai koefisien positif sebesar 3,653, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan CR dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *financial distress* sebesar 3,653.
5. Variabel ROA memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,335 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan arus kas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 0,335

Tabel 6. Uji Wald (t)

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I Lower	For EXP(B) Upper
Step 1 ^a	Arus Kas	6.140	4.080	2.266	1	.132	464.284	1378126.564
	DAR	-1.893	1.875	1.020	1	.313	.151	5.937
	CR	3.653	1.348	7.348	1	.007	38.594	541.586
	ROA	-.335	2.891	.013	1	.908	.716	206.682
	Constat	-1.385	1.936	.512	1	.474	.250	

a. Variable(Variable(s) entered on step 1: Arus Kas, DAR, CR, ROA.

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Jumlah pengamatan sebanyak ($n=116$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=5$), maka *degree of freedom* (df) = $n-k = 116-5 = 111$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka t - tabel adalah sebesar 1,66.

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama adalah arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ($0,132 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Hipotesis kedua adalah DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ($0,313 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan DAR berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

3. Hipotesis ketiga CR berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ujiwald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,007 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan CR berpengaruh terhadap *financial distress* diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Hipotesis keempat adalah ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ($0,908 > 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 7. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (f)

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	42.846	4	.000
	Block	42.846	4	.000
	Model	42.846	4	.000

Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Jumlah pengamatan sebanyak ($n=116$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=5$), maka degree of freedom ($df1$) = $k-1 = 5-1 = 4$ dan ($df2$) = $n-k = 116-5 = 111$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka f_{tabel} adalah sebesar 2,45. Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($42,846 > 2,45$) dengan tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_9 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Arus Kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio*. Arus kas tidak berpengaruh dikarenakan Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar belum tentu memiliki arus kas yang baik. Arus kas dari aktivitas operasi yang mampu dihasilkan perusahaan bernilai tinggi tetapi bila perusahaan menggunakan pendanaan dari luar untuk menjalankan kegiatan operasinya maka akan semakin membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Arus kas tidak berpengaruh dikarenakan sifat arus kas yang fluktuasi sedangkan *financial distress* biasanya relatif stabil. Fluktuasi arus kas dapat terjadi secara ekstrim dimana dalam satu periode perusahaan dapat mengalami kerugian dan setelahnya mengalami keuntungan atau sebaliknya. Arus kas yang mengalami fluktuasi yang cenderung ekstrim tidak dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* dikarenakan periode terjadinya cukup singkat.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio*, sehingga *Leverage* tidak dapat memprediksi perusahaan dalam *financial distress*. Tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat menutupi kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Hal ini dapat disebabkan karena pemahaman yang baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan serta pengelolaan keuangan yang baik dan kerjasama dari manajemen sehingga perusahaan tidak dalam keadaan bangkrut. Besarnya penggunaan utang perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, walaupun perusahaan memiliki banyak utang untuk menutupi biaya operasional, hal itu tidak dapat menimbulkan kerugian perusahaan

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Current Ratio*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan *food and beverage*, maka semakin mempengaruhi potensi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Semakin kecil likuiditas, maka sumber daya aset lancar yang tersedia semakin sedikit dan berpotensi tidak mampu mencukupi utang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan seperti deposito, obligasi, tabungan, dan estimasi klaim asuransi. Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan berakibat pada penghapusan aset non jangka pendek untuk menutupi kekurangannya. Penghapusan aset non jangka pendek seperti aset tetap akan memberikan dampak terhadap operasi perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Return On Asset*, sehingga profitabilitas tidak dapat memprediksi perusahaan dalam *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan masih memiliki jumlah ekuitas yang cukup untuk menanggung resiko dan juga memiliki total aset yang besar serta masih dapat mengendalikan beban-bebannya, sehingga rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait dengan pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* dapat disimpulkan bahwa

1. Rasio arus kas, leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *food and*

beverage yang terdaftar di BEI.

6. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan objek penelitian hanya dalam sektor industri *food and beverage* periode 2018-2021, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dan periode penelitian untuk memperoleh data yang representatif. Selain itu dapat menambahkan variabel lain, seperti *good corporate governance* dan *firm age* untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menerapkan proksi lain dalam mempresentasikan kondisi *financial distress* dengan pengukuran *interest coverage ratio* atau perusahaan yang telah *delisted* di BEI.

Daftar Pustaka

- Asyikin, J., Ernawati, S., dan Syam, A. Y. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap financial distress melalui efisiensi dan risiko (studi empiris pada bank umum syariah di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 9(2).
- Dewi, P. A. T., Yudiantoro, D., dan Hidayati, A. N. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di be. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3013-3026.
- Irfan, M., dan Yuniati, T. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z"-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(1), 1-18.
- Kartika, R., dan Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011- 2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1)
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers
- Moleong. (2018). Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage terhadap Financial Distress. *MODUS -Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 30(1), 71-86
- Nukmaningtyas, F., dan Worokinasih, S. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas untuk Memprediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 136-143.
- Nurhidayah, dan Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jibeka*, 11(1), 42-48.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., dan Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59-64.
- Rohmadini, A., Saifi, M., dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada

-
- Perusahaan Food dan Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.
- Syuhada, P., Muda, I., dan Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319-336.
- Wijayanti, P. H., Miftah, M., dan Siswantini, S. (2021). faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan ritel: financial distress, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan logistik. *Jurnal Visionida*, 7(2), 110-123.